

ABSTRAK

Nabila. 220103010115. Ritual Pembakaran Dupa Dalam Sembahyang Agama Hindu dan Konghucu di Banjarmasin. Skripsi. Pembimbing I: Rahmadi, S. Ag., M.Pd.I dan pembimbing II: Riza Saputra, MA. Jurusan Studi Agama-agama, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Antasari, 2026.

Kata Kunci: Ritual, Dupa, Sembahyang, Hindu, Konghucu.

Ritual keagamaan adalah cara umat beragama mengekspresikan nilai, kepercayaan, dan tradisi suatu kelompok, di mana penggunaan perlengkapan ritual seperti dupa berfungsi sebagai jembatan spiritual antara manusia dan Tuhan. Di Banjarmasin, masyarakat hidup dalam keberagaman, termasuk minoritas pemeluk agama Hindu dan Konghucu yang secara aktif melaksanakan ritual pembakaran dupa di tempat ibadah mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dan praktik pembakaran dupa dalam sembahyang agama Hindu dan Konghucu, serta melihat persamaan dan perbedaan di antara keduanya.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan pendekatan antropologi untuk memahami agama sebagai bagian dari kebudayaan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipan pasif, wawancara semi-terstruktur dengan tokoh agama dan umat di Pura Jagat Natha dan Kelenteng Po An Kiong Banjarmasin, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan merujuk pada teori simbolik Clifford Geertz dan teori ritual peralihan Victor Turner.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembakaran dupa dalam agama Hindu dan Konghucu di Banjarmasin memiliki makna mendalam sebagai sarana penghubung komunikasi spiritual antara manusia dan Tuhan. Dalam agama Hindu, pembakaran dupa difokuskan pada simbolisme api (perwujudan dewa *Agni*) sebagai media pengorbanan suci (*Yajna*) dan saksi suci (*Upasaksi*) atas persembahan umat. Praktik ritualnya di Pura Jagat Natha dilakukan secara rutin tiga kali sehari pada titik transisi waktu bersamaan dengan persembahyangan *Trisandhya*. Aturan jumlah batangnya bersifat fleksibel dan didasarkan pada keikhlasan. Sembahyang harian menggunakan satu batang dupa (melambangkan keesaan Tuhan), namun dapat menggunakan tiga batang (*Tri Murti*) atau sembilan batang (*Dewata Nawa Sanga*) saat upacara besar. Sementara dalam agama Konghucu, dupa (*hio*) menjadi sarana penyatuan batin dengan *Thian* (Tuhan) dan wujud bakti (*Xiao*) kepada leluhur. Praktik di Kelenteng Po An Kiong dilakukan secara mandiri setiap pagi dan sore hari, setiap tanggal 1 dan 15 penanggalan Imlek, serta pada hari-hari besar keagamaan. Aturan jumlah batangnya lebih terstruktur, wajib menggunakan tiga batang *hio* untuk sembahyang biasa (melambangkan *San Cai*: Langit, Bumi, dan Manusia).